

Dampak Masyarakat Transmigran Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan

Norsidi¹⁾, Wiwik Cahyaningrum²⁾, Yeyen Paramika³⁾

^{1, 2, 3)}Program Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial, IKIP PGRI Pontianak

¹Alamat e-mail: habibisukma1991@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan yakni sebagai berikut; (1) bagaimana sejarah transmigrasi di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau; (2) bagaimana aktivitas ekonomi masyarakat transmigran di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau; (3) dampak sosial budaya masyarakat transmigrasi di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi langsung, komunikasi langsung dan dokumenter. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman yang meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah transmigran di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau pertama kali ditempatkan pada Tahun 1980 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Kepadatan penduduk yang terjadi di pulau Jawa merupakan salah satu faktor dari pemerintah orde baru untuk melakukan program Transmigrasi. Aktivitas ekonomi para transmigran di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau kehidupan masyarakat adalah bermata pencarian sebagai petani. Dampak secara ekonomi perubahan ini dapat mencakup peralihan dari ekonomi berbasis pertanian tradisional menjadi lebih beragam dengan pertumbuhan sektor jasa dan industri. Masyarakat transmigran membawa kebudayaan dan tradisi dari daerah asal untuk diperkenalkan kepada lapisan elemen-elemen masyarakat lokal. Masyarakat lokal memiliki toleran cenderung terbuka menerima perbedaan dan keberagaman sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan mereka.

Kata Kunci: *Sosial, Ekonomi dan Transmigran*

Abstract

This research aims to describe the following; (1) what is the history of transmigration in Tunggal Bhakti Village, Kembayan District, Sanggau Regency; (2) what are the economic activities of the transmigrant community in Tunggal Bhakti Village, Kembayan District, Sanggau Regency; (3) the socio-cultural impact of the transmigration community in Tunggal Bhakti Village, Kembayan District, Sanggau Regency. This research method is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques in research use direct observation, direct communication and documentary. The data analysis technique in this research uses Miles and Huberman's theory which includes: data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that the history of transmigrants in Tunggal Bhakti Village, Kembayan District, Sanggau Regency, was first placed in 1980 during the reign of President Soeharto. The population density that occurred on the island of Java was one of the factors for the New Order government to carry out the Transmigration program. The economic activity of transmigrants in Tunggal Bhakti Village, Kembayan District, Sanggau Regency, community life is based on earning a living as farmers. The economic impact of these changes could include a shift from a traditional agriculture-based economy to a more diversified one with the growth of service and industrial sectors. Transmigrant communities bring culture and

traditions from their areas of origin to be introduced to elements of local society. Local people are tolerant and tend to be open to accepting differences and diversity as something that enriches their lives.

Keywords: Social, Economic and Transmigrant

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang subur dan memiliki potensi dengan keanekaragaman hayati yang melimpah potensi keanekaragaman hayati tersebut merupakan salah satu modal yang sangat berguna bagi pembangunan. Upaya pemerintah dalam pemerataan penduduk merupakan bagian dan mandat Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang diterjemahkan kedalam berbagai agenda pembangunan negara kesenjangan pembangunan bukan menjadi topik lama, tetapi sudah menjadi masalah serius di negara yang sedang berkembang seperti di wilayah Indonesia. Kesenjangan pembangunan dapat mengakibatkan ketimpangan sosial penduduk, seperti kemiskinan, kriminalitas, dan masalah sosial lainnya.

Hal itu merupakan akibat dari adanya urbanisasi besar-besaran sehingga di daerah Jawa dan kota-kota besar menjadi padat penduduknya. Pemerintah mendirikan suatu program yang menangani pemerataan penduduk, memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat salah satunya program transmigrasi, program transmigrasi merupakan program pemerintah yang dibuat untuk memperbaiki kehidupan ekonomi masyarakat transmigrasi, serta membantu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah tujuan transmigrasi.

Program transmigrasi bertujuan untuk menyeimbangkan penyebaran penduduk melalui pemindahan dan wilayah padat penduduk ke wilayah jarang penduduk, tetapi mempunyai tujuan yang lebih luas dalam kerangka Pembangunan Nasional (Swasano, 1986:129). Sasaran kebijaksanaan umum transmigrasi dalam pasal 2 Undang Undang No. 3 Tahun 1972 ditujukan kepada terlaksananya transmigrasi swakarsa (spontan) yang teratur dalam jumlah yang sebesar-besarnya untuk mencapai peningkatan taraf hidup, pembangunan daerah, keseimbangan penyebaran penduduk, pembangunan yang merata diseluruh Indonesia. pemanfaatan sumber-sumber alam dan tenaga manusia, kesatuan dan persatuan bangsa memperkuat pertahanan dan keamanan nasional (Ismawan, 196:129).

Pada masa pemerintahan Orde Baru, program transmigrasi menunjukkan peningkatan besar-besaran. Perluasan daerah transmigrasi tidak hanya selalu di Sumatera, pembukaan daerah transmigrasi diperluas ke wilayah Kalimantan Barat Kalimantan Tengah Kalimantan Selatan, Sulawesi bahkan sampai ke Papua (Efendi, 2012: 23). Kalimantan sendiri merupakan pulau yang hampir dikatakan masih sedikit penduduknya, baik pada masa Kolonial maupun pasca kemerdekaan. Melihat potensi yang sangat besar di Kalimantan, pemerintah akhirnya memutuskan membuka Kalimantan sebagai objek transmigrasi pertama pada tahun 70 an.

Sikap pemerintah tersebut dapat dipahami karena Presiden Soeharto mengklaim bahwa era pemerintahannya adalah era pembangunan. Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, banyak daerah yang mengalami perubahan terutama dalam hal pemekaran wilayah. Pemekaran wilayah tersebut dapat dimulai dari tingkat Desa Kecamatan Kabupaten sampai tingkat pemekaran wilayah provinsi yang terjadi di wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Salah satu sasaran penempatan daerah transmigrasi yakni Desa Tunggal Bhakti. Tahun 1980 Desa Tunggal Bhakti ini mulai dihuni oleh transmigrasi dari berbagai daerah di pulau Jawa. Masyarakat transmigran diberikan sebidang tanah, rumah sederhana dan perangkat lain untuk penunjang hidup di lokasi tempat tinggal yang baru.

Awal kedatangan masih belum terlihat perbedaan status diantara para transmigran. Namun kehidupan baru di daerah transmigrasi membawa dampak bagi para transmigran. Keharusan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dengan orang-orang yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda memberikan suatu tantangan bagi para transmigran untuk dapat menerima perbedaan yang ada. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh globalisasi dan komunikasi yang memperkenalkan ilmu pengetahuan dan teknologi baru.

Adanya interaksi yang terjadi antara Desa Tunggal Bhakti dengan diluar Desa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perubahan suatu tatanan individu ataupun kelompok, bahkan seringkali akan berdampak pada terjadinya perubahan sosial khususnya perubahan-perubahan dalam kondisi sosial primer

misalnya kondisi ekonomi, teknologi, geografis, atau biologis sebagai dampak dari dinamika modernisasi yang terjadi di Desa Tunggal Bhakti. Perubahan sosial budaya dalam masyarakat itu dilakukan oleh agent of change atau agen yang datang baik dari dalam maupun dari luar dan terjadi mana kala semua yang ada dalam kelompok sosial menerima perubahan itu dengan segala konsekuensinya yang berkembang dikemudian hari (Zuldafrial, 2015;25).

Interaksi dan nilai sosial yang terbangun dalam masyarakat dengan latar belakang budaya berbeda baik suku maupun agama menjadi lebih berwarna karena menyuguhkan keragaman aspek sosial, budaya dan ekonomi. Masuknya masyarakat transmigrasi ke Desa Tunggal Bhakti menjadikan desa ini memiliki berbagai macam budaya. Desa tersebut dihuni beberapa etnis dayak yang merupakan etnis lokal yang telah lama mendiami desa tersebut bahkan sebelum desa tersebut menjadi desa Tunggal Bhakti, dan ada juga etnis Jawa yang mana menjadi etnis pendatang desa tersebut sekarang menjadi etnis mayoritas disana. Desa Tunggal Bhakti memiliki suku asli salah satunya suku dayak Muara dari berbagai suku dayak yang ada di Desa Tunggal Bhakti sebagian dari masyarakat aslinya bisa menggunakan bahasa asli dan juga menggunakan bahasa Jawa. Dikarenakan masyarakat Desa Tunggal Bhakti mayoritas berasal dari pulau Jawa maka bahasa yang sering digunakan oleh masyarakat rata-rata ialah bahasa Jawa. Sebagian pula masyarakat lokal juga bisa menggunakan bahasa Jawa tergantung dengan siapa berkomunikasi. Selain bahasa Desa Tunggal Bhakti memiliki kesenian asli, berupa kuda lumping paling sering digunakan oleh masyarakat Jawa sementara kesenian dari suku dayak sendiri sangat jarang diadakan tetapi ada juga yang untuk mengikuti kesenian seperti tari perang untuk mengisi acara-acara lainnya.

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data yang dianalisis tidak untuk menerima ataupun menolak hipotesis. Penelitian kualitatif merupakan metode yang tidak menggunakan langkah-langkah yang ketat untuk mengumpulkan dan

menganalisis data yang bersifat naratif (Sugiono, 2017). Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, bahwa sumber data yang akan di jadikan sebagai key informan tersebut orang yang benar-benar memahami mengenai kondisi pengembangan wilayah transmigran di Desa Tunggal Bhakti yang di teliti. Subjek penelitian ini adalah kepala desa, sekretaris desa, staff desa, dan tokoh transmigran yang diambil menggunakan cara *Snow Ball*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung, komunikasi langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi karena untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan/informasi yang diperoleh melalui waktu penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan keseluruhan data yang diperoleh dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Transmigrasi di Desa Tunggal Bhakti

Transmigrasi adalah program pemerintah dalam rangka perpindahan penduduk dari pulau Jawa ke Kalimantan, Sumatera dan Sulawesi. Kepadatan penduduk yang terjadi di pulau Jawa merupakan salah satu faktor dari pemerintah orde baru untuk melakukan program Transmigrasi dengan salah satu wilayah tujuannya yaitu Kalimantan. Desa Tunggal Bhakti merupakan salah satu daerah sasaran program Transmigrasi tepatnya di Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau. Pemandahan penduduk pertama kali ditempatkan Tahun 1980 pada masa era orde baru zaman pemerintahan Presiden Soeharto. Menurut (Setyorini et al., 2018, p. 1) dalam (Kecamatan et al., 2023) menjelaskan bahwa pada era pemerintah orde baru yang dipimpin oleh Presiden Soeharto transmigrasi mengalami peningkatan yang signifikan, sehingga terjadinya perluasan wilayah transmigrasi tidak hanya di sumatera tetapi diperluas ke wilayah tujuan transmigrasi di provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi bahkan sampai ke daerah Papua.

Program Transmigrasi ini didanai oleh pemerintah untuk warga yang umumnya golongan menengah kebawah. Umumnya pola Transmigrasi yang

berlangsung di Desa Tunggal Bhakti adalah Transmigrasi umum (TU) dan Transmigrasi lokal. Transmigrasi zaman orde lama memiliki 4 kategori program transmigrasi, yakni transmigrasi umum, transmigrasi keluarga, transmigrasi biaya sendiri dan transmigrasi spontan (Dewi & Etmi, 2023). Transmigrasi umum adalah program Transmigrasi yang dibiayai secara keseluruhan oleh pemerintah melalui depnakerTrans (departemen tenaga kerja dan Transmigrasi). Masyarakat yang mengikuti program transmigrasi umum mendapatkan fasilitas yang disediakan pemerintah secara gratis. Sedangkan untuk transmigrasi lokal ialah perpindahan penduduk dalam satu daerah saja.

Desa Tunggal Bhakti merupakan kawasan Transmigrasi yang dihuni oleh masyarakat Transmigran Jawa dan Transmigran lokal. Penempatan Transmigrasi ke Desa Tunggal Bhakti dilakukan pada Tahun 1980 dengan memindahkan penduduk sebanyak 320 kk Transmigran Jawa dan 30 kk Transmigran lokal sehingga total keseluruhan 350 kk. Unit permukiman Transmigrasi (UPT) yang sekarang berada di Desa Tunggal Bhakti dulunya bernama Trans Tunggal Bhakti bukan sebagai Desa karena dilihat dari jumlah penduduknya tidak memenuhi syarat untuk dijadikan suatu Desa hingga ditetapkan menjadi Desa pada Tahun 2010.

Pendatang pertama 8 Agustus 1980 yang datang ke lokasi bersama rombongan sebanyak 52 KK dari Yogyakarta. Adapun pola yang digunakan yakni pola transmigrasi umum, Tumikin mendapatkan informasi terkait adanya program transmigrasi ini ada sosialisasi dari Menteri transmigrasi Pak Irawan langsung ke desa. Alasan dari tumikin bertransmigrasi yakni ingin merubah kehidupan ekonomi saya awalnya memang penderitaan sekali hidup saya dulu makanya adanya Transmigrasi saya ikuti. Dalam proses keberangkatan waktu itu dari rumah berangkat ke Transito langsung ke Transito jogja 1 bulan lebih setelah itu berangkat ke Jakarta sampai disana cukup lama beberapa bulan setelah itu Transit menggunakan kapal laut ke Transito Pontianak. Setelah sampainya di Tunggal Bhakti waktu itu tempatnya belum sempurna.

Begitu kronologi perjalanan dirasakan oleh Karnadi (75 Tahun) seorang petani asal Banyumas, Jawa Tengah yang menetap di desa Tunggal Bhakti 10 September 1980 merupakan rombongan kedua yang datang ke lokasi transmigrasi

bersama rombongan sebanyak 53 KK, Banyumas 50 orang dan Kabupaten Kendal 3 orang totalnya 257 jiwa.. Adapun pola yang digunakan yakni pola transmigrasi umum, mengatakan bahwa “Jadi begini ada program Transmigrasi pada Tahun 1980 masih era soekarno setelah Presiden Soeharto diadakan Transmigrasi umum dengan sarana mendapat perumahan, tanah 2 hektare jangka 1 Tahun. Maka saya berminat Transmigrasi karena di Jawa pada saat itu memasuki era pembangunan sehingga penduduk Jawa dipindahkan ke Kalimantan dan Sumatera. Jadi ditempatkanlah dibagian wilayah Transmigrasi begitu”. Alasan Karnadi mengikuti transmigrasi yaitu untuk mengembangkan kehidupan dikarenakan mata pencarian utama Karnadi adalah petani sebagian petani ada yang punya lahan dan ada yang tidak punya sehingga bagi yang tidak mempunyai lahan usaha akan kesulitan bertahan memenuhi kebutuhan hidup.

Proses Perjalanan yang dilakukan dimulai “Saat diberangkatkan 1 minggu di Semarang Transit ke Transito Pontianak menggunakan kapal laut selama 4 hari 4 malam sampai di Transito 1 minggu setelah itu ada pengarahan jatah wilayah di Air Putih, Pusat Damai, Sanggau Ledo, dan kita dapatnya di Sanggau Kapuas. Pas keberangkatan kita menggunakan bus dari Transito sampai ke Tunggal Bhakti begitu. Sejak pertama kali datang Tahun 1980 proses Transmigrasi dari Jawa ke Kalimantan hingga sampai ke Desa Tunggal Bhakti keadaan lingkungan dan tempat tinggal masih hutan dan semak belukar kondisi rumah belum sempurna. Para transmigran pun mendapat bantuan berupa lahan seluas 2 hektare terdiri $\frac{3}{4}$ m² lahan sawah, $\frac{1}{4}$ m² perkarangan rumah, jatah hidup selama 1,5 Tahun. lokasi Transmigrasi masih berupa hutan dan sebagian sudah dibangun rumah dengan ukuran 5×7 m² rumah yang tersedia pun seadanya yang terbuat dari bangunan masih kayu bulat, lantai tanah, atap seng, dinding luar papan dinding dalam triplex, dan wc.

Aktivitas Ekonomi Para Transmigran di Desa Tunggal Bhakti

Ada beberapa faktor yang menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi dalam keluarga di masyarakat diantaranya jenis pekerjaan, kondisi lingkungan tempat tinggal, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok masyarakat. Yang menjadi perubahan kondisi sosial ekonomi ialah pekerjaan. Penduduk transmigran sebelumnya merupakan penduduk biasa yang tidak mempunyai tanah milik sendiri.

Kondisi finansial masyarakat transmigran pada saat mengikuti program transmigrasi cukup sulit meskipun sebenarnya lapangan pekerjaan mudah didapatkan pada saat itu. Dengan kondisi ekonomi keluarga yang sangat rendah masyarakat transmigran ingin merubah kehidupan ekonomi agar lebih baik dengan mengikuti program yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu transmigrasi. Alasan utama masyarakat melakukan transmigrasi di dasari oleh motif meningkatkan taraf perekonomian dan kesejahteraan anggota keluarga (Diah et.al, 2022).

Masyarakat yang bertransmigrasi ke Desa Tunggal Bhakti mendapatkan tanah dari pemerintah yang bisa mereka olah menjadi lahan pertanian, kebun dan sebagainya. Dengan kondisi geografis yang sangat cocok untuk bertani kebun sebagian besar pekerjaan penduduk masyarakat transmigran di Desa Tunggal Bhakti menjadi petani. Terbatasnya keahlian kerja masyarakat transmigran di Desa Tunggal Bhakti dan juga sangat bergantung pada alam sekitar masyarakat transmigran memanfaatkan tanah lingkungan sekitar dengan cara menanam padi, jagung, singkong, sayur-mayur ada juga yang menanam pohon karet. Setelah beberapa tahun mengelola tanaman padi, jagung dan singkong mereka sedikit demi sedikit mulai mampu meningkatkan taraf kehidupannya.

Kedatangan masyarakat transmigran di Desa Tunggal Bhakti juga mempengaruhi aktivitas ekonomi lokal. Perubahan ini dapat mencakup peralihan dari ekonomi berbasis pertanian tradisional menjadi lebih beragam dengan pertumbuhan sektor jasa dan industri. Masyarakat transmigran yang pindah membawa keahlian, pengetahuan, dan bakat sehingga menciptakan peluang usaha baru, seperti pertanian, perkebunan, perdagangan, dan jasa-jasa lainnya. Ketersediaan lahan kosong yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat transmigran di Desa Tunggal Bhakti mampu meningkatkan produksi pertanian dan berkontribusi terhadap ekonomi lokal serta nasional. Transmigran dari etnis Jawa sangat terkenal sebagai orang yang suka bekerja keras dan tekun dalam bekerja (Yosi, 2016).

Dengan memiliki tanah, rumah, dan pekerjaan yang lebih baik, masyarakat transmigran yang bertransmigrasi mendapatkan kesempatan untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi, tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga

mengembangkan diri dan lingkungan sekitar. Program transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah ini memberikan akses kepada penduduk baru untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik juga menimbulkan peluang usaha yang tidak tersedia di tempat asalnya. Pelaksanaan program transmigrasi oleh pemerintah banyak membantu masyarakat kurang mampu di daerah asalnya menjadi masyarakat yang berada, sekurang-kurangnya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (Parasit, La, 2023). Hal ini meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup secara keseluruhan. Pekerjaan yang lebih produktif didapatkan oleh masyarakat transmigran di Desa Tunggal Bhakti membantu meningkatkan pendapatan sehingga mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari serta memberikan kemampuan untuk membiayai hidup anggota keluarga.

Dampak Sosial Budaya Masyarakat Transmigrasi Di Desa Tunggal Bhakti

Kondisi sosial budaya masyarakat dapat ditinjau dalam berbagai aspek. Masyarakat Tunggal Bhakti yang multikultur menunjukkan adanya pola kehidupan yang rukun, damai, toleran, saling menghargai dan menghormati terhadap segala bentuk perbedaan. Agar terwujud sebuah keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain, adapun yang harus dilakukan adalah melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial (Fuadi, 2020:7). Hubungan sosial yang terbangun dalam masyarakat baik dari golongan Transmigran Jawa dan Transmigran lokal berjalan dengan baik dan harmonis.

Hubungan sosial yang harmonis dan toleransi memberikan efek positif dalam setiap aktivitas masyarakat. Masyarakat Desa Tunggal Bhakti memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Dalam perayaan hari raya besar keagamaan, memberikan ruang bagi masyarakat multikultur saling berkunjung untuk bersilaturahmi. Keberadaan sikap toleransi antara masyarakat lokal dan transmigran di Desa Tunggal Bhakti ini bisa menjadi contoh yang baik bagi daerah lain. Hal ini menunjukkan bahwa ketika masyarakat memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan, mereka bisa hidup bersama dengan damai dan membangun komunitas yang inklusif serta harmonis.

Masyarakat transmigran dan lokal di Desa Tunggal Bhakti saling berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari, seperti berbelanja di pasar, bekerja di

lapangan, atau mengikuti kegiatan sosial di desa. Masyarakat transmigran membawa kebudayaan dan tradisi dari daerah asal untuk diperkenalkan kepada lapisan elemen-elemen masyarakat lokal. Sebaliknya, mereka juga bisa menerima dan memengaruhi budaya lokal. Masyarakat lokal memiliki toleran cenderung terbuka menerima perbedaan dan keberagaman sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan mereka. Mereka menghormati perbedaan pendapat, kepercayaan, dan budaya, tanpa memaksakan nilai-nilai mereka kepada orang lain.

Adanya interaksi sosial masyarakat transmigran menjadi jembatan penghubung dan membangun relasi. Manusia merupakan makhluk sosial, mereka tidak sanggup menjalani kehidupan secara individu saling membutuhkan antara satu sama lain sehingga membentuk suatu kelompok selanjutnya menjadi suatu komunitas dan berkembang menjadi masyarakat (Syarifuddin et.al, 2019). Walaupun masyarakat yang tinggal di Desa Tunggal Bhakti adalah para pendatang tetapi keberagaman etnis menjadikan masyarakat saling berbaur, menerima dengan baik dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam proses interaksi sosial terdapat percampuran budaya baik secara asimilasi maupun akulturasi sehingga membentuk keragaman pola interaksi sosial yang saling mempengaruhi antara satu sama lain.

Masyarakat transmigran memperkenalkan makanan khas atau resep-resep baru sehingga memperkaya ragam kuliner di Desa Tunggal Bhakti. Kebiasaan masyarakat transmigran dalam kehidupan sehari-hari, seperti cara berpakaian, hiburan atau aktivitas rekreasi, turut mempengaruhi keadaan masyarakat lokal. Program pembangunan maju dan berkembang, termasuk di bidang sosial dan memberi peluang makin berkembangnya pembangunan di berbagai bidang (Jesno, et.al, 2022).

Kedatangan masyarakat transmigran mengubah dinamika sosial di Desa Tunggal Bhakti, misalnya dalam hal struktur keluarga atau struktur sosial komunitas. Masyarakat transmigran membawa tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan cara pandang yang berbeda. Ini bisa menciptakan perubahan dalam pola hidup dan kebiasaan di Desa Tunggal Bhakti. Masyarakat transmigran akan mengenal keragaman Bahasa serta berkembangnya sistem pengetahuan teknologi dan media

massa yang membawa banyak informasi berupa pengetahuan, gagasan atau pun keterampilan bahkan nilai kebudayaan berupa kesenian (Yuyun & Puji, 2022).

Hidup bersisian dengan berbagai etnis tentunya membawa tantangan tersendiri terhadap masyarakat di Desa Tunggal Bhakti. Budaya yang ada di tengah masyarakat tentunya ikut berkembang dan menimbulkan efek bagi perkembangan budaya itu sendiri. Perubahan zaman dan pencampuran berbagai masyarakat yang majemuk menimbulkan budaya baru sehingga tradisi adat istiadat dari kedua suku di Desa Tunggal Bhakti sudah dijadikan menjadi satu acara yakni acara bersih Desa atau pesta rakyat. Hal ini menjadikan budaya dari kedua suku tersebut lebih ringkas dan semua bisa mengikutinya tanpa pandang etnis. Interaksi sosial antar masyarakat multietnik memiliki dampak bertambahnya keanekaragaman budaya dalam meningkatkan kebersamaan (Jesno, et.al, 2022).

PENUTUP

Berdasarkan temuan dan pembahasan di bagian terdahulu maka peneliti menyimpulkan pembahasan yang sudah di temukan di lapangan sebagai berikut; (1) sejarah transmigran di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau pertama kali ditempatkan pada Tahun 1980 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Kepadatan penduduk yang terjadi di pulau Jawa merupakan salah satu faktor dari pemerintah orde baru untuk melakukan program Transmigrasi. Pola Transmigrasi yang berlangsung di Desa Tunggal Bhakti adalah Transmigrasi umum (TU); (2) aktivitas ekonomi para transmigran di Desa Tunggal Bhakti Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau kehidupan masyarakat adalah bermata pencarian sebagai petani. Dampak secara ekonomi perubahan ini dapat mencakup peralihan dari ekonomi berbasis pertanian tradisional menjadi lebih beragam dengan pertumbuhan sektor jasa dan industri; (3) Masyarakat transmigran membawa kebudayaan dan tradisi dari daerah asal untuk diperkenalkan kepada lapisan elemen-elemen masyarakat lokal. Sebaliknya, mereka juga bisa menerima dan memengaruhi budaya lokal. Masyarakat lokal memiliki toleran cenderung terbuka menerima perbedaan dan keberagaman sebagai sesuatu yang memperkaya kehidupan mereka.

Mereka menghormati perbedaan pendapat, kepercayaan, dan budaya, tanpa memaksakan nilai-nilai mereka kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S., & Etmi, H. (2023). Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Nagari Kunangan Parik Rantang Kecamatan Kamang Baru 1965-1975. *Jurnal Kronologi, Volume 5, Nomor 2*, 480-494.
- Diah, T. H., Stella, C. A., Girli, F. C., Khusnul, K., & Maria, M. (2022). Kehidupan Masyarakat Transmigran di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Tahun 1976. *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA, Volume 13, Nomor 2*, 711-716.
- Effendi, M.S. 2012. Teknologi Pengolahan dan Pengawetan Pangan. Alfabeta : Bandung.
- Ismawan, B. 2010. Herbal Indonesia Berkhasiat Bukti Ilmiah & Cara Racik Volume 08. Bogor: Trubus Swadaya. pp. 1
- Jesno, T. P., Riwanto, Wayan, I., & Suana. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay Kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Nirwasita, Volume 3 Nomor 1*, 62-72.
- Kecamatan, B., Kabupaten, B., Tahun, S., Silahudin, R., Firmansyah, A., & Putri, A. E. (2023). *Sejarah Transmigrasi Di Dusun Setalon Desa Belintang 2 Kecamatan Belintang Kabupaten Sekadau Tahun 1993-1997*. 8(4).
- Parasit, La. (2023). Pola Adaptasi Fungsional Transmigran Bali Dengan Penduduk Lokal. *Jurnal Analisa Sosiologi, Volume 12, Nomor 1*, 200-221.
- Setyorini, I., Mulki, G. Z., Hernovianty, F. R., & Selatan, K. (2013). Peran transmigrasi terhadap pengembangan wilayah. 1–13.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Swasono, S.E, Singarimbun, Masri (1986). Transmigrasi di Indonesia 1905-1985 Jakarta: Universitas Indonesia.
- Syarifuddin; Dwi, Setiawan C; Arif, Nasrullah; Khalifatul, Syuhada. (2019). Dampak Interaksi Sosial Masyarakat Transmigran Sasak di Manggelewa Dompu NTB. *Jurnal RESIPROKAL, Volume 1, Nomor 1*, 31-39.
- Undang-Undang No. 3 Tahun 1972 pasal 2 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.42 Tahun 1973 tentang Penyelenggaraan Transmigrasi,

ditambah beberapa Keppres dan Inpres Pendukung.

Yosi, N. (2016). Dampak Transmigrasi Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat: Studi Sejarah Masyarakat Timpeh Dharmasraya. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan, Volume 5, Nomor 1*, 23-26.

Yuyun, A. J., & Puji, L. (2022). Dampak Perubahan Sosial Budaya Desa Transmigrasi di Upt (Unit Permukiman Transmigrasi) Mersam III, Desa Tapah Sari, Kecamatan Mersam, Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-14.

Zuldrafiar, (2015). Dimensi-dimensi perubahan sosial. Pontianak: IAIN Pontianak press.